

REPRESENTASI ETOS KERJA ORANG SUNDA DALAM FOLKLOR SUNDA SI KABAYAN

Yuyus Rustandi¹, Langgeng Prima Anggradinata²

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia^{1,2}

yuyusrustandi609@gmail.com

ABSTRAK

Etos kerja orang Sunda direpresentasikan dalam ungkapan atau kosakata bahasa Sunda yang digunakan sehari-hari. Selain itu, folklor Sunda juga merepresentasikan etos kerja orang Sunda, misalnya cerita si Kabayan. Tulisan ini menganalisis representasi etos kerja orang Sunda dalam ungkapan dan folklor Sunda. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ungkapan yang kerap dituturkan oleh orang Sunda menunjukkan bahwa ungkapan-ungkapan yang dituturkan orang Sunda menunjukkan ekspresi kemalasan, misalnya ungkapan atau kosakata *kumaha isuk, hoream, wanci pecat sawed*, dll. Folklor si Kabayan merepresentasikan pula etos orang Sunda. Cerita itu menampilkan kembali dua tipe orang Sunda: (1) orang yang bekerja keras dan (2) orang yang malas. Cerita bermakna bahwa orang Sunda seharusnya bersikap sewajarnya; orang Sunda tidak boleh memiliki sifat malas dan ambisi yang tinggi karena keduanya sama-sama merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dari ungkapan dan folklor tersebut terlihat representasi identitas dan dinamika orang Sunda dalam hal etos kerja.

Kata kunci: Etos Kerja; folklor; Orang Sunda; Si Kabayan; ungkapan.

PENDAHULUAN

Koentjaraningrat (2002) mengatakan bahwa apabila orang yang intensif menggunakan bahasa Sunda selama hidupnya atau dari generasi ke generasi kemudian mereka bertutur menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-harinya dan tinggal di kawasan tatar Sunda, mereka dapat disebut sebagai orang Sunda. Pengertian tersebut tidak hanya menjelaskan identitas orang Sunda, melainkan dapat dilihat bahwa orang Sunda menggunakan bahasa sebagai media ekspresi dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, bahasa yang diujarkan merepresentasikan karakteristik orang Sunda.

Pada awalnya, sebelum bahasa Sunda mengenal jenjang, bahasa Sunda merupakan bahasa yang egaliter. Namun, saat pengaruh Mataram dan kolonial mulai masuk ke wilayah Sunda, bahasa Sunda menjadi bahasa yang berjenjang: *kasar pisan, kasar, sedeng, lemes*, dan *lemes pisan*. Menurut Rosidi (1984), perkembangan bahasa Sunda dipengaruhi oleh bahasa tulisan. D.K. Ardiwinata dan R. Suriadireja merupakan dua ahli yang mengembangkan bahasa Sunda secara tulisan hingga bahasa Sunda pun telah digunakan dalam bidang pendidikan terutama dalam pengajaran karya sastra yang diterbitkan di Balai Pustaka. Jika membaca karya-karya Balai Pustaka dalam bahasa Sunda, *undak-usuk* bahasa sangat diperhatikan.

Seperti yang telah disebutkan di atas, melalui bahasa dan sastra, dapat dilihat identitas dan dinamika perkembangan suatu masyarakat. Identitas dan dinamika suatu masyarakat dapat terlihat dalam produk budaya yang menjadikan bahasa sebagai mediumnya, misalnya ungkapan dan karya sastra. Dalam masyarakat Sunda, ungkapan-ungkapan "*silih asah, silih asih, silih asuh*", "*gemah ripah, repeh, rapih*", "*tekad, ucap, lampah*", "*buhun, nagara, sarak*", dan lain sebagainya sering diucapkan. Banyak sekali ungkapan yang serupa, ungkapan yang saling berulang; ungkapan yang tiga tetapi tunggal. Dari ungkapan-ungkapan tersebut, dapat dilihat bahwa masyarakat Sunda memiliki sistem dan kosmologi tersendiri. Sumardjo (2009) menilai ungkapan-ungkapan ini mengandung satu pola tertentu, yaitu yang dinamakan tiga tetapi tunggal, kesatuan tiga, atau *trittangtu*.

Dengan demikian, terlihat bahwa bahasa bukan hanya sekadar dituturkan, melainkan merepresentasikan identitas dan dinamika budaya Sunda.

Selain ungkapan, karya sastra berupa folklor juga dapat merepresentasikan identitas dan dinamika budaya Sunda. Masyarakat mengenal orang Sunda sebagai entitas masyarakat yang tidak suka bekerja keras. Stereotipe itu muncul dari folklor "Si Kabayan". Kabayan merupakan tokoh dalam folklor Sunda yang dikenal malas bekerja, tetapi memiliki kecerdikan.

Menurut Damono (1984) sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Artinya, hal yang hadir dalam karya sastra merupakan kenyataan sosial. Kenyataan sosial yang hadir dalam karya sastra adalah hasil interaksi pengarang karya sastra tersebut dengan masyarakat.

Folklor merupakan karya sastra yang merepresentasikan gejala budaya, sama seperti karya sastra lainnya folklor menghadirkan fenomena budaya, sejarah, kepercayaan, dan pengetahuan yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Sibarani (2013), "Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat."

Tulisan ini membahas salah satu identitas orang Sunda dalam hal etos kerja. Untuk membahas etos kerja orang Sunda, tulisan ini akan melihat produk budaya Sunda berupa folklor. Folklor Sunda dikumpulkan dan dikaji sehingga menghasilkan makna. Kemudian, representasi etos kerja dapat dilihat dari folklor Sunda.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Data penelitian diambil dari pengalaman penulis. Selain itu, penulis juga melakukan studi pustaka untuk mengumpulkan data. Selain teori/konsep, dari studi pustaka penulis mendapatkan ungkapan-ungkapan yang dituturkan oleh orang Sunda dan folklor yang juga dituturkan oleh orang Sunda. Kemudian, peneliti memberi makna atas ungkapan dan cerita itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Suardi (2001) dalam kebiasaan kehidupan urang Sunda ditemui dua tipe manusia. *Pertama*, orang Sunda adalah manusia yang selalu giat untuk menembus segala macam rintangan, dan manusia yang tidak memiliki kekuatan mental untuk menembus segala rintangan. *Kedua*, orang Sunda adalah tipe manusia yang mudah menyerah. Pada kenyataannya, stereotipe orang Sunda jatuh pada tipe yang kedua, yakni tipe manusia yang mudah menyerah atau malas. Hal ini terepresentasi dalam bahasa atau ungkapan sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Sunda.

Orang Sunda memiliki berbagai kosakata dan atau ungkapan yang merepresentasikan etos kerja mereka. Dalam bahasa Sunda, *hoream* sangat lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata *hoream* merupakan ekspresi yang lazim bagi orang Sunda untuk menunjukkan kemalasan. Kata tersebut bermakna sulit untuk ditempuh atau tidak berselera untuk menempuh dan mencapai sesuatu. Kata tersebut sering diujarkan apabila seseorang ditugaskan untuk mengerjakan sesuatu oleh orang lain. Untuk menolak tugas itu, ia akan menyebut kata *hoream*.

Budaya kerja urang Sunda tergolong budaya santai. Hal itu menyiratkan seakan tidak ada keharusan bagi urang Sunda mencapai sesuatu. Gairah kerja orang Sunda berada dalam kondisi yang lemah serta bersifat cepat menyerah. Kalau diruntut, tentu saja hal ini terlihat dari kecenderungan bahwa orang Sunda tidak memiliki orientasi ke masa depan. Pada umumnya, orang Sunda bersifat tidak acuh terhadap masa depan. Dalam percakapan sehari-hari, sering terdengar kata *kumaha isuk* 'bagaimana besok'; ungkapan ini tidak

kemudian menjadi *isukan kumaha* 'besok bagaimana'. Oleh karena orang Sunda selalu mengatakan *kumaha isuk*, dalam kehidupannya, ia tidak pernah hemat; kalau mendapat uang atau apapun lebih sering dihabiskan dan tidak ditabung. Hal ini terepresentasi oleh ungkapan *rejeke maungeun*. Tidak ada keyakinan bahwa hari depan dapat dibuat lebih baik dari hari ini. Hal ini berkaitan dengan sifat boros yang tidak mau menyimpan segala sesuatu untuk hari depan.

Pada dasarnya, orang Sunda memiliki banyak kesempatan untuk mencapai puncak usaha dan karier, tetapi kerap terjegal dengan ungkapan *hoream*. Misalnya, dalam kehidupan para petani Sunda, kerbau atau sapi penarik bajak sudah berhenti sebelum datangnya siang hari. Hal ini terepresentasi dalam ungkapan *wanci pecat sawed* (*sawed*: peralatan bajak yang menempel di pundak kerbau atau sapi). Lalu, kerbau pun berkubang, sementara petani beristirahat sambil menyantap sarapannya. Konsep kerja seperti ini terjadi pada kalangan pengrajin sepatu di Ciomas, Bogor.

Para pembuat sepatu di Ciomas, Bogor tergolong pengusaha yang maju. Namun, bila pesanan meningkat cukup besar, mereka hanya mampu meningkatkan produksi setengah dari pesanan. Modal mereka lebih dari memadai, tetapi uang tersebut digunakan untuk tujuan-tujuan lain yang sifatnya konsumtif, dan meskipun ada kesempatan, jatah uang tersebut tidak dapat dialihkan pada bidang produksi karena bidang konsumtif pun mempunyai kaitan dengan orang lain yang tidak bisa ditunda.

Sifat-sifat urang Sunda di atas, disebut pula dengan *lemah karsa*. *Lemah karsa* bukanlah malas, tetapi seseorang yang dihindangi lemah karsa berperilaku sangat lunak; tidak ada paksaan untuk mencapai kesuksesan. Gairah kerja urang Sunda tidak mengharuskan seseorang mencapai prestasi, yang terpenting adalah hidup cukup dan dapat bertahan. Dalam hal cepat menyerah, pada umumnya, jika menghadapi kesulitan, orang Sunda akan mengucapkan *ngajerit maratan langit ngoceak maratan jagat*. Hal itu bukan menunjukkan upaya usaha yang *maratan langit* (usaha amat keras), melainkan perasaan yang menyiksa.

Gairah kerja orang Sunda khususnya adalah *lemah*. Dalam sistem masyarakat Indonesia, proses kerja tidak dihargai seperti dalam sistem masyarakat maju. Masyarakat Sunda memiliki anggapan negatif mengenai pekerjaan yang berada di bawah kuasa orang lain. Dalam sistem feodalisme Sunda, masyarakat Sunda mengenal istilah *menak* 'bos'. *Menak* adalah atasan atau bos yang tidak pernah bekerja, tetapi lantang dalam menyuruh. Sementara itu, orang yang bekerja hanyalah *somah*, seperti petani, buruh, rakyat jelata. Konsep kerja ini yang membuat orang Sunda malas bekerja untuk orang lain.

Namun, kendati memiliki budaya yang lemah dalam bekerja, orang Sunda selalu melibatkan alam dalam setiap aspek kehidupan, khususnya bekerja. Pada umumnya, orang Sunda akrab dengan alam. Menurut Indrawardana (2012), orang Sunda, khususnya masyarakat Kanekes, merasa terikat dengan alam. Hubungan alam dengan manusia Sunda saling berkelindan. Menurut Indrawardana, manusia Sunda menjadi manusia yang arif dalam mengolah alamnya. Kearifan itu dipengaruhi oleh folklor yang berkembang di masyarakat Sunda.

Folklor

Folklor si Kabayan adalah folklor yang berkembang di masyarakat Sunda. Pada awalnya, ia berkembang dari mulut ke mulut. Rosidi (1984) mencatat penerbitan cerita-cerita si Kabayan diawali saat C.M. Pleyte menghimpun cerita-cerita Kabayan dalam buku pada tahun 1912. Setelah itu, pada tahun 1932, Moh. Ambri menulis cerita "Si Kabayan Jadi Dukun" yang disadur dari cerita karya Moliere.

Kemudian, dalam perkembangannya, cerita si Kabayan muncul di televisi. Durcahman mencatat bahwa pada tahun 1960-an akhir cerita si Kabayan ditayangkan di TVRI. Lalu, pada tahun 1990-an, si Kabayan mulai diproduksi menjadi film. Naskah film si Kabayan sendiri telah ditulis oleh Eddy D. Iskandar pada tahun 1980-an. Pada tahun 2000-an, banyak sinetron yang mengangkat kisah si Kabayan, misalnya *Mr. Kabayan* yang

ditayangkan di *Lativi, Si Kabayan sang Penakluk* yang ditayangkan di Indosiar. Menurut Durachman (2006), fenomena transformasi cerita si Kabayan menunjukkan bahwa cerita si Kabayan akan selalu hidup dan terus mengalami transformasi; cerita si Kabayan bertransformasi pada kelisanan kedua. Menurut Durachman (2006), cerita si Kabayan tidak hanya hidup di masyarakat agraris, melainkan juga hidup di masyarakat industri.

Cerita si Kabayan merepresentasikan etos kerja orang Sunda. Dalam beberapa cerita, si Kabayan digambarkan sebagai tokoh yang malas sekaligus cerdik. Kecerdikan logika si Kabayan kerap kali menjebak tokoh Abah dalam situasi kebingungan. Kecerdikan itu sering kali digunakan si Kabayan untuk menutupi kemalasannya. Pada cerita "Si Kabayan Ngala Nangka" tergambar dua karakter si Kabayan tersebut.

Dalam cerita tersebut, Abah memerintahkan si Kabayan untuk mengambil nangka di kebun. Saat ditugaskan oleh Abah, si Kabayan tampak bermalas-malasan. Namun, akhirnya, ia pun melaksanakan juga perintah Abah itu. Kemudian, ia pun memanjat pohon nangka. Dengan sekali tebas, nangka itu pun jatuh. Kemudian, si Kabayan pun memanggul nangka itu. Karena buahnya besar, si Kabayan merasa berat saat mengangkat nangka itu. Lalu, si Kabayan berpikir bahwa buah nangka ini sudah matang, seperti halnya manusia, manusia yang sudah matang atau dewasa biasanya dapat hidup mandiri. Analogi itu diterapkan oleh si Kabayan pada buah nangka itu. Ia berpikir bahwa buah itu akan pulang sendiri tanpa perlu dipanggul olehnya. Akhirnya, buah itu pun ia ceburkan ke sungai supaya ia bisa pulang sendiri. Saat si Kabayan sampai di rumah, Abah kaget karena si Kabayan tidak membawa apa pun. Saat ditanya perihal nangka yang dipesan Abah, si Kabayan pun menjawab bahwa nangka yang dipesan itu akan pulang sendiri karena dia sudah matang. Tanpa rasa bersalah, si Kabayan menjelaskan itu kepada Abah. Abah pun kecewa dan bingung dengan pola pikir si Kabayan.

Menurut Durachman (2006), cerita "Si Kabayan Ngala Nangka" telah ditransformasi, tetapi tetap memiliki fungsi naratif yang sama. Pada teks transformasi diceritakan bahwa pada suatu hari Ambu (mertua si Kabayan) marah kepada si Kabayan karena ia tidur sementara anggota keluarga lainnya sedang bekerja. Kemudian, Ambu pun dengan tegas menyuruh si Kabayan untuk bekerja. Ambu menyuruh si Kabayan untuk bekerja di kebun untuk memetik nangka. Sesampainya di kebun, si Kabayan pun masih merasa malas. Lalu, ia malah masuk ke dalam karung dan pura-pura menjadi nangka. Lalu, Ambu, Iteung, dan Abah heran karena si Kabayan tidak kembali sejak ditugaskan ke kebun. Iteung dan Ambu pun menyuruh Abah untuk mencari Kabayan di kebun. Dengan terpaksa, Abah mencari si Kabayan di kebun, tetapi Kabayan tidak ada di sana. Abah melihat karung yang tergeletak di kebun. Ia pun mencoba mengangkat karung itu dan ternyata karung itu amat berat. Karena berat, Abah pun membanting-banting karung itu. Ternyata di dalamnya ada Kabayan. Kabayan pun memohon ampun kepada Abah.

Selain itu, ada beberapa cerita yang menunjukkan karakter si Kabayan sebagai tokoh yang pemalas. Hal itu tergambar saat Iteung meminta Kabayan untuk mengambil siput di sawah untuk dijadikan lauk pauk. Kemudian, pergilah Kabayan ke sawah. Sampai di sawah, Kabayan melihat bayangan langit di air yang menggenang di sawah. Ia mengira bahwa sawah itu dalam. Untuk mengambil siput, seharusnya Kabayan menceburkan diri ke dalam sawah, tetapi Kabayan tidak melakukan itu karena ia takut atau malas. Ia pun mencoba mengambil siput itu dengan cara dipancing. Tentu saja, siput tidak dapat dipancing sebagaimana ikan. Kabayan pun tidak mendapat siput itu.

Iteung yang kesal menunggu Kabayan karena tidak pulang-pulang menyusul Kabayan ke sawah. Kekesalah itu bertambah saat Iteung melihat Kabayan sedang memancing siput. Iteung pun mendorong Kabayan ke sawah. Ternyata, sawah itu dangkal; tidak sesuai dengan perkiraan Kabayan. Akhirnya, mereka hanya memakan nasi dan garam.

Menurut Durachman (2006), cerita si Kabayan di atas mencoba untuk mengarifi hidup. Manusia selalu bergelut dengan keterbatasan dalam dirinya. Cerita "Si Kabayan

Ngala Nangka” memiliki makna bahwa kemalasan akan mengakibatkan seseorang untuk menipu orang lain. Sementara itu, cerita “Si Kabayan Ngala Tutut” memiliki makna bahwa manusia memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, manusia tidak boleh berlebihan dalam mencintai sesuatu (Durachman, 2006).

Dari uraian cerita si Kabayan di atas, terlihat bahwa ada oposisi biner, yakni antara Kabayan dengan Abah, Ambu, dan Iteung. Kabayan hadir sebagai representasi dari keterbatasan dan kemalasan manusia. Sementara Abah, Ambu, dan Iteung hadir sebagai representasi dari kerja keras dan ambisi manusia. Keduanya saling bernegasi dan saat keduanya saling bernegasi, kedua pihak akan merugi, baik Kabayan maupun Abah, Ambu, dan Iteung. Kemalasan akan merugikan orang lain; ambisi yang berlebihan akan menyebabkan manusia terjebak pada nafsu dan amarah saat ekspektasi tidak sesuai dengan realitas. Oleh sebab itu, segala sesuatunya harus berjalan dengan harmonis agar terwujud hidup yang damai.

Falsafah Sunda menjadi salah satu falsafah yang mengajarkan kedamaian antar manusia dan keharmonisan antara manusia dan alam. Sumardjo (2011) mengatakan bahwa falsafah atau konsep kosmologi masyarakat Sunda memungkinkan keharmonisan hidup karena falsafah dan konsep kosmologi Sunda mengenal pola tritangtu. Konsep ini menyeimbangkan dua hal yang saling berlawanan atau beroposisi biner. Menurut Sumardjo (2011), “Masyarakat primordial ladang, seperti masyarakat Indonesia pada umumnya, memercayai bahwa semua eksistensi itu dualistik.” Sementara itu, terdapat oposisi antara eksistensi yang dualistik tersebut. Jika saling beroposisi, kedua eksistensi itu akan saling berlawanan dan terjadi konflik. Harus ada penyeimbang dari kedua eksistensi itu. Dengan demikian, terciptalah *eksistensi yang ketiga*. Eksistensi yang ketiga itu mampu memediasi antara kedua eksistensi yang saling beroposisi itu. Hal inilah yang mengadakan konsep tritunggal atau tritangtu. Pada dasarnya, konsep tritangtu ini membuat keseimbangan dalam kehidupan masyarakat Sunda dan membuat masyarakat Sunda tidak dekat dengan konflik.

Menurut Durachman (2006), cerita si Kabayan menjadi alat pendidikan. Alat pendidikan ini menjadi lebih efektif dan kontekstual jika penuturnya adalah guru. Menurut Sibarani (2013), folklor memiliki empat fungsi, yakni sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengesah pranata kebudayaan, sebagai pelestari budaya lokal, dan sebagai alat pendidikan. Fungsi yang keempat, yakni folklor sebagai alat pendidikan, membuat folklor menjadi media atau pengantar propaganda. Folklor menjadi media yang strategis untuk menyampaikan pesan dalam seluruh aspek kehidupan. Dalam hal ini, pemilihan folklor yang tepat dapat menunjang keberhasilan pembelajaran. Pemilihan folklor yang tepat dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan individu untuk bertindak sesuai dengan kandungan isi folklor tersebut.

Dengan demikian, terlihat bahwa cerita si Kabayan merepresentasikan etos kerja orang Sunda. Seperti yang dikatakan Suardi di awal, orang Sunda memiliki dua tipe, yakni manusia yang bekerja keras dan manusia yang mudah menyerah. Dalam cerita si Kabayan, kedua tipe manusia tergambar.

Cerita si Kabayan ditransformasi dan diwariskan secara turun-temurun untuk memberi pelajaran kepada orang Sunda untuk tidak bersikap malas dan mau bekerja keras. Namun, hendaknya, orang Sunda tidak memiliki ambisi yang berlebihan karena ambisi dapat mencelakakan dirinya atau tertipu daya.

SIMPULAN

Ungkapan yang kerap dituturkan oleh orang Sunda menunjukkan bahwa ada ungkapan-ungkapan yang menyatakan kemalasan mengerjakan sesuatu. Selain itu, folklor si Kabayan merepresentasikan dua tipe orang Sunda, yakni orang Sunda yang bekerja keras dan orang Sunda yang malas. Cerita tersebut berupaya mengungkapkan bahwa kemalasan akan menyebabkan kerugian bagi orang lain, sementara itu bekerja keras dengan ambisi yang

berlebihan akan mencelakakan seseorang dan menjebak seseorang pada tipu daya. Cerita tersebut hendak menyampaikan bahwa seyogianya orang Sunda bersikap sesuai dengan takarannya; seyogianya orang Sunda tidak memiliki sifat malas dan ambisi yang tinggi. Dari ungkapan dan folklor tersebut terlihat representasi identitas dan dinamika orang Sunda dalam hal etos kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. (1984). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PPB Depdikbud.
- Durachman, M. (2006). Cerita-cerita si Kabayan dari kelisanan pertama ke kelisanan kedua [online]. Tersedia: [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR. PEND. BHS. DAN SASTRA INDONESIA/196306081988031-MEMEN DURACHMAN/CERITA-CERITA SI KABAYAN DARI KELISANAN PERTAMA KE KELISANAN KEDUA.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/196306081988031-MEMEN_DURACHMAN/CERITA-CERITA_SI_KABAYAN_DARI_KELISANAN_PERTAMA_KE_KELISANAN_KEDUA.pdf) [Diakses: 21April 2019].
- Durachman, M. (2006). Cerita si Kabayan: transformasi, proses penciptaan, makna, dan fungsi. Tersedia: [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR. PEND. BHS. DAN SASTRA INDONESIA/196306081988031-MEMEN DURACHMAN/CSK TRANSFORMASI, PROSES PENCIPTAAN, MAKNA, DAN FUNGSI.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/196306081988031-MEMEN_DURACHMAN/CSK_TRANSFORMASI,_PROSES_PENCIPTAAN,_MAKNA,_DAN_FUNGSI.pdf).
- Indrawardana I. (2012). Kearifan lokal adat masyarakat Sunda dalam hubungan dengan lingkungan. *Jurnal Komunitas*, 4(1), 1-8. Tersedia di <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2390>.
- Koentjaraningrat. (2002). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Rosidi, A. (1984). *Manusia Sunda: Sebuah Esai Tentang Tokoh-Tokoh Sastra Dan Sejarah*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Sibarani, Robert. (2013). Folklor sebagai media dan sumber pendidikan: sebuah anjakan kurikulum dalam pembentukan karakter siswa berbasis nilai budaya Batak Toba. Dalam Endraswara (Ed.), *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Suardi, H. (1999). *Roda Berputar, Dunia Bergulir. Kognisi Baru Tentang Timbul Tenggelmnya Sivilisasi*. Bandung: Bakti Mandiri.
- Sumardjo, J. (2009). Kosmologi dan pola tiga Sunda. *Jurnal Imaji Maranatha*, 4(2), 101-110. Tersedia di <https://www.neliti.com/publications/218259/kosmologi-dan-pola-tiga-sunda>.
- Sumardjo, J. (2011). *Sunda: Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Kelir.